

BAB II

TINJAUAN TEORETIK TENTANG NILAI PROFETIK DAN PEMBELAJARAN FIKIH

A. Nilai Profetik

1. Pengertian nilai profetik

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan tentang penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah banyaknya isi, kadar, mutu.²

Sedangkan EM. Kaswardi mengatakan bahwa nilai adalah realitas abstrak yang merupakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup seseorang. Nilai tersebut menjadi daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma/prinsip. Norma-norma/prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan persaudaraan dan sebagainya

¹ M. Chabib Toha, *Kapita Seklekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 281.

baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok. Jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai bersifat khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.³

Sedangkan “profetik” berasal dari bahasa Inggris *prophetical* yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang Nabi.⁴ Yaitu sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.⁵

Secara definitif, profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.⁶

³ EM. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993), 20 dan 25. Hal ini berbeda dengan sistem nilai. Menurut M. Arifin, sistem nilai adalah keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan/ keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai. Lihat M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 139.

⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 357.

⁵ Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan. Mereka mempunyai tujuan untuk menuju ke arah pembebasan. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Ali Shari'ati, bahwa para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan.

⁶ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 131.

Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo⁷ --melalui rumusannya tentang ilmu sosial profetik (ISP)⁸-- didasarkan pada al-Qur'an surat Al-Imraan ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Dengan berpijak pada ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama dalam paradigma profetik, yaitu: *amar ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiasikan manusia, *nahi munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan, dan *tu'minuh billah* (transendensi), dimensi keimanan manusia.⁹

Abdurrahman Mas'ud menginterpretasikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai *social control*, yang dilakukan oleh individu, keluarga,

⁷ Ia lahir di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta, pada 18 September 1943. Meski lahir di Yogya, semasa hidupnya lebih banyak dilewati di Klaten dan Solo. Ia mewarisi dua corak budaya yang berbeda, yakni Yogyakarta dan Surakarta. Dari garis keturunan, ia termasuk golongan priyayi. Keluarga Kuntowijoyo juga terdiri dari orang-orang Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Kuntowijoyo tidak hanya dikenal sebagai seorang sejarawan, sastrawan, dan budayawan tapi juga seorang cendekiawan muslim yang banyak memberikan sumbangsih bagi dunia pemikiran Islam di Indonesia. Lihat M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 30.

⁸ ISP ditawarkan oleh Kuntowijoyo sebagai sebuah paradigma baru umat Islam dalam memasuki periode ilmu, yang seharusnya diterima sebagai konsekuensi munculnya masyarakat industrial atau pasca industrial. Konsep ISP tidak hanya berusaha untuk menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. ISP tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu serta secara sengaja memuat kandungan nilai-nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat. Lihat: Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana), 87.

⁹ *Ibid*, 365.

masyarakat, dan organisasi dalam rangka perbaikan bersama dan menghindari kerugian bersama.¹⁰ *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban mukmin di mana saja dan kapan saja, dalam segala dimensi, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lainnya.

Selain itu, dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep; *Pertama*, konsep tentang umat terbaik (*the chosen people*), umat Islam sebagai umat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Umat Islam tidak secara otomatis menjadi *the chosen people*, karena umat Islam dalam konsep *the chosen people* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-*fastabiqul khairat*. *Kedua*, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah. Bekerja keras dan ber-*fastabiqul khairat* di tengah-tengah umat manusia (*ukhrijat li al-nas*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam adalah keterlibatan umat dalam percaturan sejarah. Pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan *an sich* tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran umat, terutama umat Islam. *Keempat*, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 90.

(gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, ummat, kelompok/paguyuban). Poin terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.¹¹

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai profetik adalah realitas abstrak yang terdapat pada sifat-sifat kenabian sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, yang diimplementasikan ke dalam *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minua billah* (transendensi).

2. Nilai-nilai profetik

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa istilah profetik di sini merujuk pada pengertian yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo. Oleh karena itu, nilai-nilai profetik yang akan dipaparkan tetap merujuk pada rumusan di atas, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi.

a. Humanisasi

Dalam bahasa agama, konsep humanisasi adalah terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf* yang makna asalnya menganjurkan menegakkan kebajikan. Dalam bahasa ilmu, secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa Latin *humanitas* yang artinya “makhluk manusia”, “kondisi menjadi manusia”. Secara terminologi berarti memanusikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.¹²

¹¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 365.

¹² *Ibid.*, 98.

Berdasarkan pemahaman tersebut, menurut Kuntowijoyo, konsep humanisasi ini berakar pada humanisme-teosentris, oleh sebab itu tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya.

Humanisme-teosentris, maksudnya adalah manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Maksudnya, keyakinan religius yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia, keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ia berpandangan, humanisme-teosentris inilah yang merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam.¹³

Menurut Ali Shari'ati, dalam khazanah filsafat barat, dikenal adanya filsafat humanisme yang menyatakan oposisi terhadap filsafat-filsafat keagamaan (didasari oleh kepercayaan yang serba gaib dan supranatural) yang bertujuan untuk memulihkan martabat manusia.¹⁴

Ali Shari'ati menambahkan, filsafat humanisme (Barat) berpandangan bahwa tidak ada dewa-dewa, tidak ada hubungan antara manusia dengan surga, serta menitikberatkan pada alam antroposentris atau untuk menjadikan manusia sebagai batu ujian kebenaran dan kepalsuan, serta memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai keindahan pada bagian kehidupan yang

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 228-230.

¹⁴ Ali Shari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyudin (Yogyakarta: Ananda, 1982), 85.

meningkatkan kekuatan dan kesenangan manusia.¹⁵ Dengan kata lain, manusia menjadi pusat kebenaran etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana, dan konsumen produk-produk manusia sendiri.

Menurut Ali Shari'ati, humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai Ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.¹⁶

Dalam pandangan Erich Fromm, manusia saat ini memasuki revolusi industri tahap dua yang bukan hanya mengganti energi hidup dengan mesin-mesin, tapi pikiran manusia pun diganti oleh mesin-mesin. Dengan pikirannya, manusia menciptakan mesin-mesin untuk mengganti pikirannya sendiri. Ketika mesin-mesin sudah menguasai pikiran manusia, secara tidak sadar manusia saat ini telah berhenti menjadi manusia, beralih menjadi robot-robot yang tidak berpikir atau pikirannya dikendalikan dan tidak berperasaan.¹⁷

Jika demikian, maka teknologi yang seharusnya menjadi alat kemanusiaan untuk melepaskan diri dari perbudakan kerja, justru menjadi suatu mekanisme yang memperbudak manusia sendiri.

¹⁵ Ali Shari'ati, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, terj. Husein Anis al-Habshi (Bandung: Mizan, 1983), 52-55.

¹⁶ Ali Shari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. (Bandung: Pustaka Indah, 1996), 119.

¹⁷ Erich Fromm, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 27-29.

Menurut penulis, pandangan Kuntowijoyo yang mengusulkan humanisme-teosentris sebagai ganti humanisme-antroposentris dalam pandangan barat menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi globalisasi dengan arus industrialisasinya.

Jika selama ini humanisme ditentukan oleh nilai-nilai antroposentris yang diukur dengan rasionalitas, maka dengan humanisme-teosentris, kemanusiaan tidak lagi diukur dengan rasionalitas, tetapi dengan transendensi.¹⁸ Transendensi-lah yang akan mengembalikan dimensi makna dan tujuan yang telah hilang dari kehidupan manusia teknokratis. Salah satu efek industrialisasi menurut Kuntowijoyo adalah terbentuknya masyarakat abstrak, masyarakat tanpa wajah kemanusiaan.¹⁹

Manusia telah menjadi robot alias mesin-mesin industri. Manusia telah mengalami obyektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar. Kemajuan ilmu dan teknologi, disadari atau tidak, juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial. Maka menjadi tepat apa yang dikatakan Kuntowijoyo, bahwa tujuan humanisasi adalah memanusiaikan manusia. Apa yang dikatakan Kuntowijoyo di atas telah disinyalir oleh Ali Shari'ati, bahwa mesin-mesin sebagai hasil sains yang semula menjadi alat bagi manusia untuk menjadikannya penguasa atas alam dan dibebaskan dari perbudakan

¹⁸ Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia* (Jakarta: LSIP, 1993), 171.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 88.

kerja, kini berubah menjadi sistem mekanis yang membelenggu manusia. Manusia telah menjadi bulan-bulanan dari sistem mekanis yang berat dan kejam dengan kepemimpinan tekno-birokratis yang tidak mengenal belas kasihan.²⁰

Senada dengan Shari'ati, Imam Tholkhah menyebut salah satu efek modernisasi global (salah satu tandanya adalah industrialisasi yang massif) adalah menggiring manusia ke arah alienasi, yaitu sebuah kondisi manusia yang asing dari kesejatan diri dan lingkungannya, manusia jatuh menjadi pribadi-pribadi yang miskin spiritual, dan terjebak dalam lembah material-individualistis.²¹

Kuntowijoyo menambahkan, musuh humanisasi lainnya adalah agresivitas kolektif. Ia mencontohkan kerusuhan massal yang dilakukan oleh mass man (manusia massa) yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini dengan berbagi macam sebabnya. Menurutnya, ini disebabkan oleh kekumuhan material yang berkembang menjadi kekumuhan spiritual. Humanisasi berusaha mencegah agar kekumuhan material tidak berkembang menjadi kekumuhan spiritual.²²

Aspek lain yang menjadi titik tuju dari humanisasi adalah *loneliness* (privatisasi, individuasi), yang saat ini sudah menggejala dalam masyarakat kota. Misalnya dalam lingkup kecil, tak jarang ada keluarga yang tak mengetahui perihal tetangganya. Pola hidup sendiri

²⁰ Ali Shari'ati, *Humanisme*, 119.

²¹ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 3.

²² *Ibid*, 101.

dan cenderung mengacuhkan masyarakat sekitarnya ini biasanya dapat kita lihat pada masyarakat menengah ke atas. Menurut Kuntowijoyo, meskipun orang kota hidup bergerombol, sebenarnya mereka hidup sendiri-sendiri.²³

Saat ini, yang masih punya fungsi melawan *loneliness* kota adalah adanya pengajian, pertemuan PKK, Karang Taruna, dan anjungsana tingkat RT/RW. Oleh karena itu, Kuntowijoyo menambahkan perlunya usaha untuk mengangkat kembali martabat (emansipasi) manusia, *humanization* (menurut Fromm, 1968),²⁴ karena manusia dalam zaman industri mudah sekali terjatuh atau kehilangan kemanusiaannya.

Revolusi industri yang saat ini merambah pada revolusi sains dan teknik yang luar biasa telah menimbulkan problem-problem moral yang belum pernah terjadi. Maka diperlukan adanya bimbingan supaya manusia mampu menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang di satu sisi mendapatkan maknanya dari nilai-nilai transendensi.

Jika dalam al-Qur'an Surat al-Tin ayat 5-6 dikatakan bahwa manusia itu mudah terjatuh ke tempat yang paling rendah kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka menurut Kuntowijoyo ayat ini dinilainya sebagai ayat humanisasi, yaitu iman dan amal saleh yang mempunyai implikasi sangat luas dalam memanusiaakan manusia.

²³ *Ibid*, 102.

²⁴ *Ibid*.

b. Liberasi

Liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah bahasa ilmu dari *nahi munkar*. Jika dalam bahasa agama *nahi munkar* artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi, dan lainnya, maka dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.²⁵

Secara etimologi, liberasi berasal dari bahasa Latin *liberare* yang artinya memerdekakan. Secara istilah, liberasi dapat diartikan dengan pembebasan, semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial.²⁶

Liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ISP adalah dalam konteks ilmu, yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Nilai-nilai liberatif dalam ISP dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik.

Tujuan liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah pembebasan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Semangat liberatif ini dicari pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif-faktual.²⁷

²⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 229.

²⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 98.

²⁷ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 365.

Liberasi perspektif Kuntowijoyo mengambil semangat dari teologi pembebasan, yang mempunyai empat sasaran utama, yaitu liberasi dalam sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.²⁸

Menurut M. Amien Rais, pemahaman teologi harus diubah. Teologi hendaknya tidak hanya berbicara mengenai ketuhanan saja, melainkan teologi lebih dari itu, yaitu juga berbicara tentang hubungan antara ketuhanan dengan kemanusiaan, teologi harus kontekstual yang betul-betul mampu memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang sedang dihadapi, misalnya membuat pembebasan terhadap setiap gejala eksploitasi dalam masyarakat, seperti memberi santunan kepada anak-anak yatim dan memperhatikan nasib kaum fakir miskin.²⁹

Konsep teologi yang kontekstual ini, dalam pandangan penulis akan mampu mewujudkan kesalehan sosial. Kesalehan sosial ini -- meminjam pendapat Khozin-- merupakan wujud dari pemahaman keberagamaan secara ekstrinsik, pemahaman keberagamaan yang tidak hanya menyentuh bagian luar (kulit) dari ajaran Islam, tapi juga menemukan daging (isi) ajaran Islam yang sesungguhnya.³⁰

²⁸ Kuntowijoyo, *Menuju Ilmu Sosial Profetik*, Republika (19 Agustus 1997), sebagaimana dikutip M. Fahmi dalam *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, 127.

²⁹ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), 55.

³⁰ Khozin, *Refleksi Keberagamaan dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial* (Malang: UMM Press, 2004), 138 dan 188.

Liberasi dalam sistem pengetahuan menurut Kuntowijoyo adalah usaha-usaha untuk membebaskan orang dari sistem pengetahuan materialistik, dari dominasi struktur, misalnya kelas dan seks.³¹ Karena dalam ajaran Islam tidak mengenal adanya struktur atau perbedaan kelas sosial dalam masyarakat. Ajaran Islam juga mengandung suatu moderasi, yaitu kemitrasejajaran antara pria dan wanita dengan perspektif gender.³²

Menurut Kuntowijoyo, *the great transformation* bagi umat Islam saat ini adalah transformasi sosial umat dari sistem sosial agraris menuju sistem sosial industrial. Oleh karena itu, pembebasan dari sistem sosial yang membelenggu menjadi amat penting.³³

Dari pandangan Kuntowijoyo di atas, belenggu sistem sosial berpengaruh dalam transformasi umat. Jika belenggu tidak dilepaskan, maka umat Islam akan kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan dunia modern. Jika demikian, efek selanjutnya adalah umat tidak akan pernah maju, akan terpinggirkan, hanya jalan di tempat atau bahkan melangkah mundur.

Persoalan umat Islam yang semakin tren ke depan akan lebih banyak berkuat pada persoalan sosial. Ketimpangan sosial, misalnya kemiskinan struktural, penindasan terhadap kaum *mustad'afin* (kaum tertindas), menuntut kepedulian segenap elemen umat Islam. Di sini

³¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 103.

³² *Ibid*, 104.

³³ *Ibid*.

agama harus mengambil peran. Meminjam pendapat Moeslim Abdurrahman, bahwa agama harus berani lebur memihak kepada ajaran tauhid sosial dengan misinya yang paling esensial adalah sebagai kekuatan emansipatoris yang selalu peka terhadap penderitaan kaum tertindas.³⁴

Pembebasan dari belenggu sistem ekonomi juga menjadi sasaran lanjutan dari liberasi. Sistem ekonomi yang menyuburkan kesenjangan, memperbesar disparitas (jarak) antara si kaya dan si miskin, sudah saatnya dikubur dalam-dalam. Islam menentang kondisi seperti ini. Umat Islam, menurut Kuntowijoyo harus mampu menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesaadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh ekonomi raksasa.³⁵

Islam sebenarnya bersifat afirmatif terhadap upaya-upaya pembebasan dari sistem ekonomi yang tidak adil, sistem ekonomi yang menindas dan menguntungkan sekelompok kecil. Dalam pandangan Kuntowijoyo, ini menemukan dasarnya dalam al-Qur'an surat al-Hāshr ayat 7 yang menyatakan bahwa Islam melarang harta kekayaan yang hanya beredar di kalangan orang kaya di antara umatnya.³⁶

Selanjutnya, liberasi politik berarti membebaskan sistem politik dari otoritarianisme, kediktatoran, dan neofeodalisme. Menurut

³⁴ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 70.

³⁵ *Ibid*, 88.

³⁶ *Ibid*, 104.

Kuntowijoyo, demokrasi, hak asasi manusia (HAM), dan masyarakat madani adalah juga tujuan Islam. Terkait dengan pembebasan sistem politik ini, menurutnya seorang intelektual Islam tidak boleh takut *ber-nahi munkar* asal dilandasi dengan ilmu.³⁷ Di sini tampak, bahwa ada beban yang terpikul di pundak intelektual muslim untuk selalu mengawasi dan korektif terhadap penyimpangan dalam kehidupan politik, yang merugikan kepentingan umat. Hassan Hanafi menyatakan bahwa salah satu paradigma dari teologi pembebasan adalah pembebasan melalui teologi, untuk kepentingan manusia itu sendiri.³⁸

Dalam pandangan penulis, teologi-teologi atau keyakinan keagamaan haruslah menjadi landasan dari praksis perbaikan umat manusia. Manusia harus dibebaskan dari segala struktur dalam berbagai bidang yang bersifat menindas dan mengekang kebebasan.

c. Transendensi

Transcendere, adalah bahasa Latin transendensi yang artinya 'naik ke atas'. Dalam bahasa Inggris adalah *to transcend* yang artinya 'menembus', 'melewati', 'melampaui'. Menurut istilah artinya perjalanan di atas atau di luar. Yang dimaksud Kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah teologis, yakni bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk gaib.³⁹

³⁷ *Ibid*, 105.

³⁸ Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. (Yogyakarta: Prismsophie, 2005), 154.

³⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 98.

Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden.⁴⁰

Sedangkan dimensi transendental adalah bagian sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran Tuhan. Jika banyak yang sepakat bahwa abad ke-21 adalah peradaban postmodernisme, maka salah satu ciri dari postmodernisme adalah semakin menguatnya spiritualisme, yang salah satu tandanya adalah *dedifferentiation*, yaitu agama akan menyatu kembali dengan 'dunia'.⁴¹

Bagi umat Islam, *dedifferentiation* ini bukanlah hal yang baru, mengingat dalam Islam sendiri tidak meletakkan urusan akhirat tersendiri, dan urusan dunia terpisah sendiri juga. Bagi orang Islam, urusan dunia, eksistensi selama hidup di dunia akan mempengaruhi kehidupan akhirat kelak. Amal di dunia bukan hal yang sia-sia yang tidak akan pernah diperhitungkan, tapi akan mendapatkan balasan di kehidupan akhirat. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo, sudah selayaknya jika umat Islam meletakkan Allah Swt. sebagai pemegang otoritas, Tuhan Yang Maha Obyektif, dengan 99 Nama Indah itu.⁴²

Jika manusai tidak menerima Tuhan sebagai otoritas, maka akan tampak: (1) relativisme penuh, dimana nilai dan norma seepnuhnya adalah urusan pribadi, (2) nilai bergantung pada

⁴⁰ *Ibid*, 88.

⁴¹ *Ibid*, 105.

⁴² *Ibid*, 107.

masyarakat, sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai, dan (3) nilai bergantung pada kondisi biologis, sehingga Darwinisme sosial, egoisme, kompetisi, dan agresivitas adalah nilai-nilai kebajikan.⁴³

Dalam paparan di atas, nilai-nilai humanisasi dan liberasi harus bertitik pangkal dari nilai-nilai transendensi. Kerja kemanusiaan dan kerja pembebasan harus didasarkan pada nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt. Nilai transendensi menghendaki umat Islam meletakkan posisi Allah Swt. sebagai pemegang otoritas tertinggi. Dalam perspektif Roger Garaudy, transendensi menghendaki kita mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.⁴⁴

Konsep transendensi Kuntowijoyo ini dalam pandangan penulis senada dengan konsep transendensi dari Hassan Hanafi. Hassan Hanafi menyatakan bahwa transenden bukanlah keimanan yang simpel tanpa usaha, bukan juga sebuah penerang internal untuk keindahan spiritual dan pengindahan mistik, tetapi ia adalah sebuah perjuangan permanen antara akal dan keinginan, kebaikan dan kejahatan, persatuan dan perbedaan, perdamaian dan perselisihan, konstruksi dan destruksi, kehidupan dan kematian.⁴⁵

Para Nabi pun masuk ke wilayah perjuangan politik, ekonomi, pendidikan, dan lainnya di masa lalu dengan berdasarkan pada nilai-

⁴³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 107.

⁴⁴ Roger Garaudy, *Mencari Agama pada Abad XX: Wasiat Filsafat Roger Garaudy*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 261.

⁴⁵ Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir*, 114.

nilai transenden ini dengan landasan keimanan dan penyerahan total kepada Allah Swt.

3. Paradigma profetik dalam pendidikan Islam

Masalah pendidikan sudah lama menjadi pokok diskusi masyarakat Indonesia, khususnya para pengamat dan pakarnya. Diskusi-diskusi tersebut telah menghasilkan berbagai definisi tentang hakekat, peranan serta pentingnya pendidikan. Sejauh perkembangannya selama ini, baik secara konseptual maupun teknisnya di lapangan, pendidikan telah mengalami beberapa fase perubahan. Hal itu disebabkan karena pendidikan selalu mencoba melahirkan konsep-konsep baru dalam mengatasi berbagai persoalan yang muncul di dalamnya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan di Indonesia justru terjebak ke dalam sebuah paradigma dan ideologi yang sebagian besar diadopsi dari Barat. Implikasinya adalah pendidikan akan semakin kehilangan ruhnya, atau semakin diperbaratkan. Liberalisasi di bidang pendidikan, yang berakibat kepada pendidikan yang dikomersilkan, semakin menjadikan masyarakat sulit untuk mengakses pendidikan. Dengan demikian maka peradaban menjadi terancam, karena manusia sudah tidak lagi diposisikan sebagai makhluk paling utama, manusia disamakan dengan mesin dan hewan.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah sintesis yang paling memungkinkan dalam menyelesaikan beberapa persoalan tersebut. Dibutuhkan konsep pendidikan yang bukan hanya bersifat akomodatif, namun juga harus berangkat dari sebuah paradigma pendidikan yang

berkomitmen terhadap kebenaran. Untuk itulah upaya pencarian alternatif dalam bentuk konsep yang selanjutnya akan dikembangkan secara baik dan benar menjadi sebuah keniscayaan untuk dilakukan. Konsep pendidikan yang didesain berdasarkan kebutuhan mendasar manusia. Namun dengan tetap tidak terlepas dari nilai-nilai dasar sebagai pondasi utamanya, Islam.

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam, namun hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses panjang Islamisasi yang telah dilaluinya. Selama proses panjang Islamisasi tersebut,⁴⁶ pendidikan Islam menjadi media paling utama dalam pembinaan moral bangsa Indonesia. Lahirnya Taman Siswa, Muhammadiyah, dan pesantren-pesantren di Indonesia, dapat dikatakan sebagai wujud nyata dari pendidikan Islam yang dimaksud. Dalam perkembangannya sekarang, pendidikan Islam yang dulunya memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan moral dan pengetahuan bangsa, mengalami kemunduran dan membutuhkan revisi. Pendidikan Islam sekarang belum menemukan formula terpadu dalam menjawab tantangan zaman, sehingga kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang benar-benar *humanis, liberatif* dan *transendentif*,⁴⁷ juga belum dapat terpenuhi. Melalui pendekatan secara sosiologis-teologis-filosofis dalam melihat berbagai persoalan di atas,

⁴⁶ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKIS, 2008), 165.

⁴⁷ Humanisasi, liberasi dan transendensi adalah kandungan pokok yang menjadi nilai-nilai utama dalam konsep profetik (kenabian). Lihat, Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 99.

sebagai sebuah sintesis, Pendidikan Islam Profetik menjadi cukup relevan untuk diperkenalkan sebagai sebuah alternatif.

a. Manusia, pendidikan, dan pengetahuan

Lahirnya kesadaran manusia terhadap pentingnya pendidikan sebagai sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan, pada dasarnya berangkat dari fitrahnya, yaitu kecenderungannya untuk mengetahui segala sesuatu, pengetahuan. Pengetahuan tidak bisa diperoleh tanpa melalui sebuah proses, proses itulah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia mampu mengenal dirinya, manusia dapat memiliki pengetahuan yang sangat beragam. Dengan pengetahuan yang telah diperolehnya, manusia dapat membedakan antara baik dan buruk, dengan pengetahuan juga manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Untuk meletakkan pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting bagi manusia, karena merupakan kebutuhan, maka manusia harus dipahami sebagai makhluk yang utama dan memiliki arti penting bagi kehidupan. Keberadaan manusia yang selama ini hampir disamakan dengan materi semata (mesin, hewan dan benda lainnya) harus dirubah, menjadi manusia dalam makna yang sesuai dengan maksud diciptakannya. Jika manusia telah diposisikan sebagai makhluk utama, maka pendidikan baru dapat diletakkan sebagai

kebutuhan bagi keutamaan. Konsep yang dirumuskan juga harus sesuai dengan kecenderungan dan hakikat manusia itu sendiri.

1) Pandangan tentang manusia

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan sebagai media dalam memperoleh pengetahuan, sebenarnya sangat berkaitan dengan penjelasan terhadap konsep tentang manusia itu sendiri. Secara filosofis, konsep tentang manusia dibagi menjadi tiga; manusia sebagai tujuan akhir penciptaan, manusia sebagai mikrokosmos, dan manusia sebagai cermin Tuhan. Hal ini tentu sangat berbeda dengan pandangan para saintis tentang manusia, yang menganggap manusia hanya sebagai makhluk fisik-kimia.⁴⁸

Konsep tentang manusia sebagai tujuan penciptaan didasarkan pada sebuah hadith qudsi yang mengatakan, “*Kalau bukan karenamu, tidak akan Kuciptakan alam semesta ini*”. Meskipun di dalam riwayatnya, yang menjadi lawan bicara adalah Nabi Muhammad Saw., menurut Ibn ‘Arabi hadith tersebut diberlakukan juga kepada manusia secara umum, sebab Nabi Muhammad merupakan simbol *par excellence* dari manusia yang telah mencapai tingkat kesempurnaan.⁴⁹ Untuk memperjelas sekaligus membuktikan bahwa manusia merupakan tujuan dari penciptaan, kita dapat melihat dan merenungkan bahwa apa saja

⁴⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 13.

⁴⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 44.

yang kita temukan di dunia ini adalah untuk manusia. Al-Qur'an juga mengatakan bahwa, "*Dialah (Tuhan) yang menjadikan segala apa yang ada di bumi untukmu*".⁵⁰

Selain sebagai tujuan penciptaan manusia juga sebagai mikrokosmos, maksudnya adalah bahwa di dalam diri manusia terdapat berbagai unsur alam yang membentuknya. Manusia sebagai mikrokosmos berarti manusia sebagai intisari alam. Sebagai intisari alam maka di dalam diri manusia terdapat berbagai kecenderungan seperti halnya kecenderungan alam. Untuk dapat membedakan manusia dengan alam itu sendiri, maka diberikanlah akal kepada manusia, melalui akalnya manusia dapat mengetahui selain perbedaannya dengan alam, juga tujuan dari keberadaannya. Dengan akalnya manusia tidak hanya mampu meraih dan menyusun ilmu pengetahuan (kognitif), namun juga mampu mengendalikan nafsunya. Kemampuan dalam mengendalikan nafsu itulah yang menjadikan manusia memiliki moral yang utama.

Selain oleh para sufi, para filosof juga menyebut manusia sebagai cerminan Tuhan.⁵¹ Konsep ini berangkat dari Pandangan mereka bahwa manusia tidak lain adalah bagian integral dari alam (*cosmos*), sedangkan alam merupakan manifestasi sifat-sifat Tuhan.

⁵⁰ Al-Qur'an, 2: 29.

⁵¹ Selain para sufi, pandangan mengenai manusia sebagai cerminan Tuhan juga didapati dalam pandangan beberapa filosof Muslim, diantaranya adalah Al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rushd. Pandangan para filosof tersebut berangkat dari daya yang dimiliki oleh manusia yang bersifat transenden.

Karena setiap bagian tertentu alam adalah cerminan dari sifat-sifat tertentu Tuhan, ketika manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari alam maka manusia juga merupakan cerminan Tuhan.

2) Kecenderungan manusia terhadap pengetahuan

Untuk dapat menjalani kehidupannya manusia membutuhkan sebuah keyakinan. Dengan keyakinan tersebut manusia akan mampu melahirkan tata nilai, dan dengan tata nilai peradaban akan dihasilkan oleh manusia. Peradaban yang baik dan benar harus diciptakan dari tata nilai yang benar sebagai aturan dan norma yang akan dijalankan oleh manusia. Maka tata nilai tersebut juga harus bersumber dari keyakinan yang benar, di sinilah kecenderungan manusia lahir, kecenderungan kepada kebenaran.⁵²

Keyakinan manusia berangkat ada yang dari fitrahnya, namun ada juga yang berangkat dari konsepsi yang membutuhkan pembenaran. Pembenaran terhadap keyakinan tersebut dapat dilakukan kalau manusia memiliki pengetahuan. Ketika manusia membutuhkan keyakinan yang benar sebagai penopang peradaban dan budayanya, maka di saat yang sama manusia akan membutuhkan pengetahuan mengenai hal itu. Jika demikian kenya-

⁵² Mengenai kecenderungan terhadap kebenaran, dan juga keyakinan yang benar sehingga melahirkan tata nilai yang benar juga, banyak dijelaskan oleh Nurcholis Madjid. Lihat salah satu karya monumentalnya yang hingga sekarang menjadi landasan bagi perjuangan salah satu organisasi tertua dan terbesar di Indonesia, HMI. Lihat Nurcholis Madjid dalam Nilai-nilai Dasar Perjuangan HMI (NDP HMI), *Nilai-nilai Dasar Perjuangan* (Jakarta: PB HMI, 1972).

tannya, maka manusia selamanya akan membutuhkan pengetahuan, dari mulai kelahirannya di dunia sampai menjelang kematiannya. Itulah bukti bahwa untuk mewujudkan kecenderungannya kepada kebenaran, maka manusia pasti juga akan cenderung kepada pengetahuan.

3) Pendidikan sebagai kebutuhan manusia

Banyak para ahli yang mencoba untuk mendefinisikan makna dari pendidikan, meskipun lebih banyak dari mereka yang mengartikan pendidikan dalam maknanya yang sangat sempit. Para ahli pendidikan liberal misalnya, mengatakan bahwa pendidikan hanya sebatas proses transformasi pengetahuan. Sedangkan bagi para ahli yang radikal, pendidikan diartikan sebagai proses transformasi pengetahuan dengan menggunakan ideologi pendidikan yang tidak memihak. Jika pendidikan diartikan secara sempit, misalnya pendidikan hanya dimaknai sebagai proses transformasi pengetahuan semata, bahkan tidak berpihak, maka pendidikan tidak memiliki arah dan pijakan yang jelas.

Menurut Nurcholis Madjid, istilah pendidikan yang di dalam al-Qur'an disebut *tarbiyah*, mengandung arti "penumbuhan" atau "peningkatan". Penumbuhan atau peningkatan tersebut meliputi dua segi, segi jasmani dan segi yang bukan bersifat jasmani. Makna yang pertama lebih cenderung kepada usaha untuk memberikan perhatian dengan rasa penuh cinta kasih yang semurni-

murninya dengan mencurahkan diri dan perhatian kepada pertumbuhan seorang anak manusia.⁵³ Biasanya hal ini dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya.

Selanjutnya, makna yang kedua adalah penumbuhan dan peningkatan potensi positif seorang anak agar menjadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya.⁵⁴ Dalam hal ini pendidikan diarahkan untuk menjadikan si anak menjadi “baik”. Meskipun demikian, hal tersebut tidak dapat dipaksakan, sebab potensi kebaikan itu sudah terdapat pada diri si anak, yaitu yang menjadi fitrahnya. Secara umum, adanya sistem, metode serta para pendidik (orang tua dan guru) yang dikenal dalam dunia pendidikan, tidaklah berkuasa penuh dalam pelaksanaan pendidikan. Namun perangkat-perangkat pendidikan tersebut berkewajiban mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada diri manusia. Sesuatu yang primordial tersebut adalah kecenderungan kepada kebenaran sebagai fitrah manusia (*nature*, kesucian).

Senada dengan pandangan Nurcholis Madjid tentang pendidikan, Paulo Freire, salah seorang pemikir dari Brazil melihat pendidikan lebih kepada dimensi sosialnya, yaitu sebagai proses perubahan, dalam rangka menciptakan struktur-struktur sosial yang adil dan manusiawi. Maka dari itu, lebih lanjut Freire mengemu-

⁵³ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Mizan: Jakarta, 2006), 691-692.

⁵⁴ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, 692.

kakan bahwa pendidikan harus memiliki kepentingan politik. Sebab jika pendidikan tidak berpolitik, maka manusia akan dipolitikkan oleh pendidikan.

Persoalan yang seringkali muncul adalah ketika pendidikan termanifestasikan ke dalam bentuk konsep-konsep, lembaga-lembaga dan praktik-praktik, ternyata sudah tidak lagi mencerminkan proses pemenuhan kebutuhan manusia terhadap pengetahuan. Pendidikan diarahkan hanya untuk mencetak manusia-manusia yang sudah dipeta-petakan menurut keahliannya masing-masing. Pendidikan telah menciptakan manusia-manusia mesin, manusia-manusia pragmatis, yang sangat kering akan dimensi spiritual. Pendidikan semakin menjauhkan manusia dari kemanusiaannya (*dehumanisasi*), dari kemerdekaannya (*deliberasi*), bahkan dari Tuhan-nya (*detransendensi*).

b. Islam dan masalah-masalah pendidikan

Pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam bukanlah pekerjaan yang sederhana, karena memerlukan adanya suatu perencanaan secara terpadu dan integral. Munculnya berbagai persoalan seputar pendidikan dewasa ini salah satunya disebabkan oleh adanya pendikotomian antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Pemisahan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama tersebut lahir dari pemahaman yang tidak utuh terhadap Islam. Mengutip dari Nurcholis Madjid, yang berangkat dari konsep Tauhid dalam Islam “*sebenarnya*

hidup manusia menjadi sangat sederhana, beriman, berilmu dan beramal,⁵⁵ pernyataan tersebut jika ditafsirkan lagi akan memberikan pemahaman baru bahwa untuk dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam maka manusia harus beriman, berilmu dan beramal. Untuk dapat beriman, berilmu selanjutnya beramal maka manusia membutuhkan pendidikan.

Pendidikan sekarang adalah pendidikan yang kaya dengan masalah. Masyarakat disibukkan dengan bagaimana menyelesaikan masalah di dalam pendidikan, bukan berpikir bagaimana melahirkan konsep yang bagus untuk pendidikan. Masalah-masalah tersebut lebih bersifat parsial, bukan substansial. Mahalnya biaya pendidikan seringkali menjadi dilema bagi para pengambil kebijakan. Di satu sisi, kita menyadari bahwa hanya dengan pendidikan seseorang dapat memobilisasi kapasitasnya sebagai individu, namun di sisi lain, karena mahalnya biaya pendidikan, kelompok menengah ke bawah mengalami kesulitan dalam mengakses kesempatan tersebut.

Kegagalan-kegagalan lain dalam dunia pendidikan, yang disebabkan oleh nilai-nilai Islam yang kurang dijadikan sebagai pondasi dasarnya, juga merupakan persoalan bagi dunia pendidikan. Seperti telah dijelaskan di awal, pendidikan hanya menghasilkan manusia-manusia mesin, manusia yang terkotak-kotakkan, manusia

⁵⁵ Pernyataan tersebut terdapat di dalam bab penutup paragraf akhir buku pedoman Nilai-nilai Dasar Perjuangan HMI (NDP HMI), yang diterbitkan oleh Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI) tahun 1972.

berkepribadian ganda, dan manusia yang berorientasikan hanya pada hal-hal yang bersifat duniawi. Tradisi "mengulurkan tangan" ke luar untuk meminta bantuan dana atau fasilitas tertentu, serta dukungan secara politis dengan alasan yang beraneka ragam, membuktikan dengan sendirinya bahwa pendidikan kita telah mengalami krisis akut.⁵⁶ Arus bawah mistik yang memberikan corak kehidupan agama di Indonesia sehingga lebih mementingkan "amaliah" daripada "pemikiran", serta para ulama yang lebih menekankan bidang fiqh melalui pendekatan yang sangat normatif,⁵⁷ tanpa disadari telah menjadikan pesantren sebagai cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia, juga bermasalah.

Begitu kompleks dan rumitnya persoalan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia, menjadikan pendidikan Islam yang dulunya mengambil nilai-nilai Islam sebagai kandungan pokoknya, harus tampil kembali dengan paradigma yang lebih komprehensif. Sebagai struktur yang di dalamnya mengandung banyak sistem nilai universal,⁵⁸ Islam harus melahirkan kembali konsep pendidikan yang tidak hanya berlabelkan Islam, namun juga harus objektif.

1) Modernisme dan liberalisasi pendidikan

Modernisasi dapat dikatakan merupakan anak kandung dari ilmu pengetahuan. Melalui modernitas yang telah dihasilkan-

⁵⁶ Murdan. "Konsep Pendidikan tentang Strategi Baru Pendidikan Islam dalam Mewujudkan SDM yang Berkualitas", *Khazanah*, I, Maret-April 2002, 171.

⁵⁷ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 19.

⁵⁸ Tentang Struktur Islam, lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 29-31.

nya, manusia menjadi dipermudah dalam kehidupannya. Namun demikian tetap saja modernisasi memiliki dampak yang negatif, ketika modern dimaknai hanya sebatas meninggalkan nilai-nilai lama (tradisional) menuju nilai-nilai yang baru (modern). Modern memang merupakan sebuah keharusan dalam Islam, yaitu modern sebagai rasionalisasi, perombakan terhadap pola berpikir dan tata kerja baru yang tidak rasional, diganti dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional.⁵⁹ Dalam hal ini modern juga dimaknai sebagai gerak perkembangan ilmu pengetahuan ke arah peradaban yang lebih baik. Lebih dalam lagi Nurcholis Madjid menganggap Modernitas sebagai kebenaran, modernisasi sebagai usaha atau proses mencapai kebenaran itu sendiri, “*Yang modern secara mutlak adalah yang benar secara mutlak, yaitu Tuhan Yang Maha Esa*”.⁶⁰

Kekeliruan dalam memaknai modern di kalangan masyarakat Indonesia selama ini, telah mengantarkan bangsa Indonesia ke arah liberalisasi. Modern diterjemahkan ke dalam sebuah keadaan yang bebas, kebebasan yang disamakan dengan kebebasan yang ada di dunia Barat. Pendidikan yang seharusnya berdiri di atas pondasi nilainya sendiri, karena pengaruh negatif dari arus modernisasi tersebut, ikut terliberalkan. Akhirnya liberalisasi di bidang pendidikan pun tidak dapat dihindarkan. Lahirnya

⁵⁹ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 296.

⁶⁰ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), xlv-xlvi.

kapitalisasi pendidikan, atau pendidikan yang “diperdagangkan”, adalah dampak terparah dari liberalisasi pendidikan tersebut.

Liberalisasi pendidikan juga berakibat lahirnya pendidikan sekular yang juga dimaknai secara sempit, yaitu dengan begitu saja memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pemisahan itu selanjutnya akan membuka secara lebar kurikulum-kurikulum pendidikan barat. Tidak heran makanya bahwa pendidikan di Indonesia, baik dilihat secara umum maupun pendidikan Islamnya, tanpa sadar sudah “terbaratkan”. Hal ini tidak bisa kita pungkiri, sebab telah banyak juga kaum terpelajar di Indonesia, terutama para cendekiawannya, adalah para alumni dari model-model pendidikan yang sudah diperbarat.⁶¹

2) Pendidikan Islam di Indonesia: idealitas dan realitas

Pendidikan Islam hingga kini dapat dikatakan masih berada dalam posisinya yang problematik. Di satu sisi pendidikan Islam belum sepenuhnya dapat keluar dari idealisasi kejayaannya pada masa lalu, di sisi lain ia dipaksa untuk menerima tuntutan perkembangan zaman, terutama pengaruh yang datang dari Barat.⁶²

Pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, adalah pendidikan yang tidak hanya diorientasikan kepada pembentukan moral dan akhlak secara individu, namun juga diorientasikan kepada pembentukan

⁶¹ Y.B. Mangunwijaya. “Cendekiawan dan Pijar-pijar Kebenaran” dalam Aswab Mahasin dan Ismed Natsir (ed.), *Cendekiawan dan Politik* (Jakarta: LP3ES, 1984), 95.

⁶² Machmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, v.

akhlak serta moral masyarakat dan Negara. Salah satu latar belakang didirikannya pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah sebagai wujud nyata dari pendidikan Islam yang terlembagakan, adalah untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai agama.

Cita-cita para pemikir pendidikan Islam di Indonesia sangat sesuai dengan pandangan mengenai pentingnya pendidikan menurut Islam. Keterpaduan antara tiga landasan di dalam epistemologi Islam, *bayani*, *irfani* dan *burhani* telah mampu menjadikan pendidikan Islam sebagai model pendidikan yang ideal. Hadirnya pengaruh dari Barat telah menjadikan pendidikan Islam yang ideal tersebut, semakin jauh dari kenyataan. Sesuatu yang menjadi harapan dari para pemikir pendidikan Islam pada waktu itu, juga harapan dari seluruh masyarakat Indonesia, akan hadirnya sebuah model pendidikan yang akomodatif, dalam kenyatannya belum terpenuhi.

Kecenderungan beberapa institusi pendidikan Islam, misalnya pesantren-pesantren yang terkesan ketakutan untuk menerima pengaruh dari pemikiran-pemikiran baru,⁶³ tanpa disadari justru hanya akan menghambat Islam dalam menyelesaikan berbagai masalah seputar pendidikan. Munculnya apologi mengenai perlunya menjaga tradisi lama dari pengaruh sekuler tidak seharusnya

⁶³ Ketakutan tersebut muncul dikarenakan pengaruh pendidikan Barat yang akan mengikis habis nilai-nilai tradisional. Untuk mengantisipasi hal tersebut biasanya pesantren-pesantren tertentu lebih suka bersikap eksklusif. Bahkan tidak segan-segan menerima doktrin kepada santri-santrinya bahwa pendidikan di luar pesantren hanya akan membawa manusia kepada kesesatan.

menghantui institusi-institusi tersebut. Karena hal ini menjadikan pesantren akan semakin eksklusif dan sulit untuk menerima tuntutan perkembangan. Demikian halnya pendidikan Islam modern yang menganggap bahwa pendidikan Islam klasik adalah kolot, konservatif dan ketinggalan jaman, paradigma tersebut harus diubah.

Pandangan seperti yang digunakan oleh institusi pendidikan di atas, bukan merupakan pandangan pendidikan yang mengarahkan kepada pendidikan yang lebih bersifat inklusif, komplementer dan holistik. Jika pandangan tersebut tidak didekonstruksi selanjutnya dibangun kembali, selamanya pendidikan Islam di Indonesia tidak akan mampu merealisasikan konsep yang diidealkannya. Idealitas pendidikan Islam di Indonesia bukan semakin mendekat dengan realitasnya, justru sebaliknya.

c. Pendidikan Islam profetik

Salah satu gejala dari kemunduran pendidikan Islam di Indonesia adalah kurang pekanya terhadap tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti sudah dikemukakan di awal bahwa pendidikan di Indonesia mengalami dilema, di satu sisi enggan untuk meninggalkan tradisi-tradisi pendidikan lama, karena tradisi baru dianggap hanya merusak nilai-nilai, di sisi lain pendidikan modern menilai bahwa pendidikan tradisional bersifat eksklusif dan kolot. Dalam situasi pendidikan yang semakin tidak menentu tersebut,

pendidikan Islam profetik diharapkan tampil sebagai jawaban terhadap berbagai persoalan yang ada. Pendidikan Islam profetik hadir melalui pembongkaran terhadap sekat-sekat pengetahuan yang selama ini kurang produktif, menghapuskan ketakutan-ketakutan terhadap sekularisasi, dan menghilangkan keraguan akan nilai-nilai tradisional yang selama ini dianggap telah melahirkan stagnasi.

1) Rekonstruksi pemahaman terhadap Islam

Pendidikan Islam profetik, memuat tiga konsep: pendidikan, Islam, dan profetik. Untuk memadukan tiga konsep tersebut sehingga menjadi sebuah konsep integral yang relevan bagi kebutuhan pendidikan kita, maka perlu diuraikan satu persatu. Hal ini dilakukan supaya tidak terdapat pemahaman yang setengah-setengah mengenai konsep pendidikan Islam profetik. Mengenai hakikat dan makna penting pendidikan sebagai kebutuhan manusia telah disebutkan di awal, maka kita tinggal melakukan eksplorasi dan pemahaman kembali terhadap Islam dan profetik.

Islam, secara sederhana dapat dipahami sebagai dua hal, sistem nilai dan lembaga. Islam sebagai sistem nilai tentu berbeda jauh dengan Islam yang dipahami sebagai lembaga. Kekeliruan yang telah dilakukan oleh sebagian masyarakat kita dalam memahami Islam selama ini adalah Islam sebagai lembaga yang seolah-olah dimaknai sebagai Islam itu sendiri. Jika Islam hanya dimaknai seperti itu, maka Islam sama halnya dengan Muhammadiyah, NU,

Persis, Ahmadiyah, LDII, dan beberapa lembaga yang selama ini masyarakat lebih fanatik sebagai salah satu bagian di dalamnya. Islam menjadi sangat sempit dan tidak lagi universal, Islam seperti itu juga bukan Islam yang menjadi rahmat bagi alam semesta.

Nurcholis Madjid, dalam salah satu karyanya bersama dengan beberapa temannya di HMI,⁶⁴ menulis:

Manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup dan budayanya. Sikap tanpa percaya atau ragu yang sempurna tidak mungkin dapat terjadi. Tetapi selain kepercayaan itu dianut karena kebutuhan dalam waktu yang sama juga harus merupakan kebenaran. Demikian pula cara berkepercayaan harus pula benar. Menganut kepercayaan yang salah bukan saja tidak dikehendaki akan tetapi bahkan berbahaya.

Disebabkan kepercayaan itu diperlukan, maka dalam kenyataan kita temui bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka ragam di kalangan masyarakat. Karena bentuk-bentuk kepercayaan itu berbeda satu dengan yang lain, maka sudah tentu ada dua kemungkinan: kesemuanya itu salah atau salah satu saja diantaranya yang benar. Disamping itu masing-masing bentuk kepercayaan mungkin mengandung unsur-unsur kebenaran dan kepalsuan yang campur baur.

Sekalipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa kepercayaan itu melahirkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradis-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi untuk tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan nilai-nilai, maka dalam kenyataan ikatan-ikatan tradisi sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia.⁶⁵

⁶⁴ Karya yang dimaksud adalah Nilai-nilai Dasar Perjuangan HMI (NDP HMI). Beberapa teman Nurcholis Madjid pada waktu itu adalah Endang Saifuddin Anshari dan Sakib Machmud. Sebenarnya NDP merupakan kertas kerja Nurcholis Madjid saat ia masih menjabat sebagai Ketua Umum PB HMI (1966-1969). Dalam acara Kongres PB HMI ke-IX di Malang, untuk menyempurnakan NDP, Nurcholis Madjid dan dua orang yang lain diberi amanah untuk itu.

⁶⁵ Lihat Hasil-hasil Kongres ke-XXI PB HMI di Yogyakarta pada tanggal 26 April 1997.

Pemaparan Nurcholis Madjid di atas dapat diartikan sebagai interpretasi terhadap Islam. Namun Islam yang harus dimaknai sebagai komitmen terhadap kebenaran, sebab Islam mengarahkan manusia kepada kebenaran yang mutlak sifatnya. Kebenaran yang bukan bersifat relatif, yang terdapat di dalam diri manusia. Kebenaran yang mutlak hanya diketahui oleh yang paling mengetahui kebenaran itu sendiri, Dia sebagai pencipta, sebagai sumber, sekaligus Kebenaran itu sendiri, yaitu Tuhan Yang Maha Sempurna. Dengan demikian bisa saja Islam kita selama ini bukanlah Islam yang dimaksud oleh Islam itu sendiri, maka dibutuhkan pembongkaran dan penataan kembali pemahaman kita terhadap Islam.

Islam yang dimaknai secara sempit dan keliru tentu hanya akan mengarahkan manusia bukan kepada kebenaran yang hakiki, namun kepada kebenaran semu. Pemahaman yang setengah-setengah tersebut akan melahirkan tata nilai dan peradaban seperti yang dikekukakan oleh Nurcholis Madjid di atas. Islam selain dapat diartikan sebagai jalan kehidupan (*the way of life*), yaitu jalan menuju keselamatan, Islam juga adalah keselamatan itu sendiri. Karena Islam sendiri adalah komitmen terhadap kebenaran, barang siapa merasa Islam maka dia harus berkomitmen kepada kebenaran. Dengan demikian Islam adalah Islam yang integral dan bersifat menyeluruh, Islam yang menurut Kuntowijoyo adalah struktur yang

bersifat keseluruhan (*wholeness*), mengalami perubahan bentuk (*transformation*), dan mengatur dirinya sendiri (*self-regulation*).⁶⁶

Pemahaman yang benar terhadap Islam selanjutnya akan memungkinkan manusia --khususnya umat Islam-- memiliki pandangan atau paradigma yang benar, yaitu paradigma Islam. Paradigma Islam itulah yang nantinya juga akan digunakan oleh pendidikan Islam di Indonesia sebagai cara pandang terhadap pendidikan, sehingga mampu menghasilkan konsep pendidikan yang benar-benar sesuai dengan cita-cita Islam itu sendiri, yakni cita-cita humanisasi, liberasi dan transendensi. Upaya ke arah cita-cita tersebut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

2) Integrasi Islam dan ilmu

Setelah dilakukan pembongkaran terhadap pemahaman keislaman kita, selanjutnya dilakukan penataan kembali. Hasilnya adalah pemahaman yang benar terhadap Islam, kemudian menghasilkan paradigma Islam, sebuah paradigma yang integralistik. Dalam konteks dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam, hal ini menjadi sangat penting. Dewasa ini, lahirnya islamisasi pengetahuan sebagai proses pengislaman terhadap ilmu-

⁶⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 29-31. Struktur dalam hal ini diartikan sebagai bangunan yang utuh dan sifatnya *keseluruhan*, yakni suatu keterpaduan yang koheren, bukan struktur yang bagian-bagiannya tercerai berai. *Perubahan bentuk* diartikan sebagai Islam yang sifatnya dinamis, maksudnya sifat inklusifitas Islam yang tidak kaku dalam menerima gagasan-gagasan, bahasa-bahasa, maupun hal baru lainnya yang memperkaya khasanah Islam. Sedangkan *mengatur diri sendiri* diartikan bahwa penambahan unsur-unsur baru di dalam Islam tidak pernah berasal dari luar, sehingga itu tidak akan mempengaruhi Islam, karena Islam sudah kaya akan nilai. Jika terdapat persoalan yang menyangkut pembuatan hukum baru, maka tetap akan merujuk kepada sumber yang terdapat di dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadith, bukan dari luar itu.

ilmu sekuler, masih membutuhkan kajian yang lebih mendalam. Sehingga adanya islamisasi pengetahuan, atau islamisasi ilmu, justru tidak membuahkan hasil yang sebaliknya, yaitu pengerdilan Islam.

Pendidikan Islam profetik, dalam penerapannya tentu membutuhkan metodologi. Metodologi yang dimaksud adalah integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi dan objektifikasi bukan berarti melakukan islamisasi, sebab islamisasi pada dasarnya hanya menjadikan Islam semakin kerdil. Mengapa demikian? Islamisasi berarti ekspansi Islam kepada wilayah-wilayah yang lain, hal ini justru bertentangan dengan sifat Islam itu sendiri, Islam itu menyeluruh, melengkapi, serta sangat luas dan kaya. Jika Islam melakukan ekspansi, yang dalam prosesnya selama ini dapat dilihat melalui islamisasi sains, islamisasi Negara, islamisasi pendidikan, maupun proses pengislaman lainnya, secara tidak langsung sudah menggambarkan bahwa sebelumnya Islam tidak memiliki sifat menyeluruh dan integral.

Untuk bersifat menyeluruh maka Islam harus melakukan ekspansi, adalah pemahaman yang keliru. Pada hakikatnya wilayah-wilayah yang akan diekspansi tersebut sudah islami. Sebagai contoh adalah adanya pemerintahan, demokrasi di dalam Islam meniscayakan kesamaan hak, kemanusiaan, musyawarah, dan kebebasan. Dengan demikian tidak perlu lagi adanya Negara Islam dalam

bentuk khilafah, sebab adanya pemerintahan sudah mencerminkan bentuk yang islami. Persoalan yang sering muncul adalah persoalan yang disebabkan oleh praktik-praktik yang tidak benar di dalam pemerintahan, tidak islami.

Ilmu pengetahuan, baik yang bersifat tradisional maupun modern, tidak harus dipertentangkan, tetapi disatukan. Sebab pada awalnya keduanya berangkat dari nilai-nilai yang sama dan dari sumber yang sama. Integrasi terhadap Islam dan ilmu akan semakin memperkuat keduanya. Islam adalah ilmu, dan ilmu merupakan keharusan di dalam Islam. Dengan demikian islamisasi tidak dibutuhkan, yang lebih dibutuhkan adalah integralisasi dan objektifikasi. Pendidikan Islam profetik mengarah kepada paradigma integralistik tersebut, sehingga objektifikasinya ke dalam bentuk sistem dan mekanisme pendidikan Islam, yang disampaikan melalui kurikulumnya benar-benar sesuai dengan kebutuhan manusia.

Melalui pengintegrasian Islam dan ilmu juga diharapkan adanya penyatuan antara wahyu Tuhan dan pikiran manusia, dengan tetap tidak mengucilkan salah satu diantaranya. Selain itu, integralisasi juga diharapkan mampu menyelesaikan “konflik” yang selama ini berkembang antara ilmu-ilmu tradisional dan ilmu-ilmu sekuler.

Terdapat beberapa model dan paradigma pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah model pendidikan tradisional dengan

paradigma “Islam”nya,⁶⁷ dan pendidikan modern dengan paradigma sekulernya. Tentu saja masing-masing model pendidikan tersebut, dengan paradigmanya masing-masing, memiliki muatan kurikulum dan orientasi yang juga berbeda. Referensi yang digunakan serta sikap yang dihasilkannya pun berbeda. Model pendidikan tradisional cenderung meletakkan agama dan akhirat sebagai kurikulum dan orientasinya. Pendidikan modern lebih kepada ilmu-ilmu umum dan keduniawian sebagai muatan kurikulum dan orientasinya. Eksklusif lebih menjadi sikap pilihan model pendidikan tradisional, jika dibandingkan liberal yang menjadi sikap pendidikan modern. Melalui pendidikan Islam profetik, masing-masing perbedaan yang terkesan berseberangan tersebut dicoba untuk diintegrasikan sehingga menghasilkan model pendidikan yang berparadigma integralistik serta lebih mengacu kepada wahyu Tuhan dan akal manusia sebagai referensinya. Kurikulum yang dibangun adalah kurikulum ilmu-ilmu agama dan umum, sehingga melahirkan sikap inklusif.

3) Internalisasi dan objektifikasi

Dalam upaya menciptakan masyarakat utama, pendidikan menjadi salah satu pilar utama di dalamnya. Selain pendidikan yang

⁶⁷ Islam sebagai paradigma sering disalahartikan sebagai “Islam”, sehingga menjadikan Islam menjadi sempit. Jika misalnya Muhammadiyah dan NU dianggap representasi terhadap Islam, bukan hanya sebagai organisasi Islam, tidak mustahil akan melahirkan fanatisme golongan. Islam akan semakin sempit maknanya, Islam hanya dipahami “Islam” menurut NU, atau “Islam menurut Muhammadiyah. Banyak kasus yang telah membuktikan saling menyalahkan diantara kedua “Islam” tersebut.

merupakan integrasi antara Islam dan ilmu, sehingga melahirkan pendidikan yang bermutu, maka ia juga harus diinternalisasikan sekaligus diobjektifikasikan. Kaitan antara objektivikasi dan internalisasi adalah bahwa objektivikasi harus berangkat dari internalisasi,⁶⁸ yang diinternalisasikan adalah nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam profetik mensyaratkan adanya objektivikasi, bukan sekularisasi.⁶⁹ Objektivikasi menghendaki terhindarnya masyarakat dari dominasi. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam profetik, objektivikasi menghendaki juga ketiadaan dominasi Islam terhadap masyarakat. Melalui objektivikasi ini, masyarakat dari kelas manapun, agama apapun, kelompok manapun, akan dapat menerima konsep, sistem dan mekanisme serta kurikulum pendidikan Islam profetik yang dijalankan sebagai hal yang “wajar”. Hasil-hasil yang dilahirkan selama proses di dalam pendidikan, yaitu penggalian, pengakumulasi-an, koleksi, serta transformasi akan pengetahuan, dianggap sebagai aktualisasi terhadap nilai-nilai agama (ilmu agama) sekaligus nilai-nilai dunia (ilmu dunia) secara wajar. Tidak pernah muncul di dalamnya ketakutan-ketakutan

⁶⁸ Kuntowijyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 61.

⁶⁹ Perlu dipahami bahwa sekularisasi di sini berbeda dengan sekularisasi yang dimaksudkan oleh Nurcholis Madjid. Sekularisasi yang dimaksud oleh Nurcholis Madjid adalah proses yang bertitik tolak dari Tauhid, yang dimaksudkan untuk membedakan antara sesuatu yang bersifat sakral dan sesuatu yang bersifat profan, sesuatu yang semestinya statis (nilai) dan sesuatu yang seharusnya dinamis (praktik, furu'iyah). Nurcholis Madjid, dalam sekularisasinya mencoba untuk meletakkan sesuatu sebagaimana mestinya, meskipun satu kesatuan dalam pengertian Tauhid, namun duniawi dan ukhrawi tidak bisa dicampur adukkan, sebab akan mengakibatkan pemahaman yang keliru terhadap nilai-nilai Islam dan berdampak kepada praktik-praktik yang salah. Yang dunia diukhrawikan dan yang ukhrawi diduniakan.

terhadap apa yang selama ini dianggap sebagai “islamisasi” atau “kristenisasi”.

Objektifikasi adalah perbuatan dalam merasionalkan nilai-nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan yang juga bersifat rasional, sehingga orang lain pun dapat menikmatinya tanpa harus menyetujui nilai-nilai asalnya.⁷⁰ Dalam konteks pendidikan, dapat dicontohkan melalui misalnya, di dalam Islam, orang yang malas mencari ilmu adalah orang yang tidak disukai oleh Tuhan, orang yang membiarkan orang lain tetap berada di bawah penindasan orang lain adalah musuh Tuhan, maka hal itu dapat diobjektifikasikan melalui model dan kurikulum pendidikan yang mengarahkan orang kepada perolehan ilmu pengetahuan. Ilmu yang dimiliki itu dapat menjadi alat baginya untuk melawan penindasan yang selama ini terjadi kepadanya. Pendidikan yang membebaskan tersebut adalah objektifikasi dari ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an Surat Ali-Imran, ayat 110.⁷¹

Letak perbedaan antara pendidikan Islam profetik dan pendidikan Islam selama ini adalah pada objektifikasinya. Pendidikan Islam yang ada selama ini lebih kepada Islamisasi atau doktrinisasi, tetapi pendidikan Islam profetik lebih kepada objektifikasinya.

⁷⁰ Kuntowijyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 63.

⁷¹ Ayat ini memerintahkan tentang ajakan kepada amal yang baik, mencegah kemungkar, dan beriman kepada Allah Swt. Maka kurikulum pendidikan yang mengobjektifikasikan nilai-nilai tersebut akan dapat diterima tidak hanya oleh umat Islam, namun juga umat lainnya.

Dalam pendidikan Islam profetik misalnya, ajaran tentang menyantuni orang miskin dan anak yatim tidak hanya berlaku bagi orang Islam saja, namun juga orang di luar Islam. Orang Islam dapat mempelajari itu, orang di luar Islam pun sama. Wujud akhir yang nyata dari aktualisasi atau pelaksanaan terhadap nilai-nilai Islam harus bisa dianggap wajar dan diterima oleh umum, demikian halnya dengan pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam, dalam bentuk akhir dari aktualisasinya dapat juga diterima oleh masyarakat secara keseluruhan, maka itulah pendidikan yang dibutuhkan, yaitu pendidikan Islam profetik, pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai humanis, liberatif dan transendentif.

4) Menuju pendidikan humanis, liberatif dan transendentif

Sebagai proses dalam memenuhi kebutuhan manusia,⁷² sekaligus ia sebagai kebutuhan itu sendiri, maka pendidikan haruslah memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut meliputi pendidikan haruslah bersifat memanusiakan manusia (*humanisasi*), membebaskan manusia (*liberasi*), dan mengarahkan manusia kepada kebenaran yang hakiki, sumber kebenaran, sesuatu yang spiritualistik dan transendental (*transendensi*).

⁷² Kebutuhan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dengannya manusia akan merasa puas dan tenang jika terpenuhi. Kebutuhan tersebut dapat meliputi kebutuhan akan rasa ingin tahu (pengetahuan), kebutuhan terhadap hidup, makan, pakaian, rumah, dan lain-lain. Namun tanpa pendidikan, terasa sangat sulit beberapa kebutuhan tersebut akan terpenuhi, maka pendidikan selain menjadi kebutuhan, juga sebagai media atau alat sekaligus proses dalam pemenuhan terhadap kebutuhan tersebut.

Ilmu memang tidak dapat menjelaskan semuanya. Tetapi para ilmuwan sering bermain kata jika mereka merasa kebingungan.⁷³ Apa saja yang tidak mampu dijelaskan oleh ilmu, dipaksa untuk dijelaskan oleh ilmu. Dalam hal ini, karena keterbatasannya mengapa ilmu membutuhkan wahyu, untuk diintegrasikan dan diobjektifikasikan. Seperti halnya ilmu, pendidikan juga demikian, untuk mampu membantu manusia menjawab berbagai kebutuhan serta persoalan yang dihadapinya, tugas pertama pendidikan adalah harus mampu memanusiakan manusia. Pendidikan harus meletakkan manusia sebagaimana mestinya, pendidikan tidak boleh menganggap manusia semata-mata bagaikan mesin atau konsumen yang selalu siap untuk “membeli” produk-produk pengetahuan. Meletakkan manusia pada tempat yang berada di atas makhluk ciptaan yang lain, yaitu sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mulia, tidak ada yang lain selain Tuhan di atas manusia, akan melahirkan pendidikan yang dipandang sebagai kebutuhan bagi kemuliaan. Hal ini berbeda ketika manusia dipandang sebagai makhluk yang rendah. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang pertama-tama ia harus memanusiakan manusia.

Pendidikan juga harus mampu membebaskan manusia, artinya setelah manusia mengenal dan memperoleh sesuatu dari

⁷³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1992), 97.

pendidikan, ia menjadi terbebas, bukan menjadi semakin terbelenggu. Pendidikan Islam profetik membebaskan manusia dari setidaknya-tidaknya tiga hal: bebas dari ketidaktahuan, bebas dari pengetahuan yang keliru menjadi pengetahuan yang benar,⁷⁴ dan bebas dari penindasan. Bebas dari ketidaktahuan berarti manusia dari tidak tahu akan menjadi tahu, bebas dari pengetahuan yang keliru berarti melalui pendidikan manusia mengetahui antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Bebas dari ketertindasan lebih memiliki makna yang luas dan radikal. Lahirnya neoliberalisme yang merupakan rekonstruksi terhadap paradigma ekonomi kapitalis telah menjadikan kondisi masyarakat menjadi semakin terpuruk. Kemiskinan, pengangguran, kriminal, pengusuran, biaya pendidikan mahal, adalah dampak terbesar dari neoliberalisme. Secara tidak langsung penindasan telah terjadi di mana-mana, menimpa siapapun dan kapanpun. Manusia menjadi semakin dijauhkan dari esensi kemanusiaannya. Dengan kondisi yang seperti itu maka pendidikan dituntut untuk mampu mengeluarkan manusia dari segala bentuk penindasan. Mengeluarkan manusia dari segala bentuk penindasan juga termasuk objektifikasi dari berjuang di jalan Allah Swt. (*jihad fi sabilillah*).

⁷⁴ Pengetahuan yang keliru yang dimaksud adalah pengetahuan yang diperoleh melalui cara yang tidak benar sehingga menghasilkan pengetahuan yang tidak benar juga. Dalam praktik transformasi pengetahuan yang telah diperoleh juga untuk tujuan yang tidak benar melalui jalan yang tidak benar. Contohnya, manusia yang ingin menguasai ilmu ekonomi, maka ia merampok untuk dapat membiayai sekolahnya, setelah ia pandai selanjutnya menjadi koruptor dan merugikan negara.

Suatu krisis akan melanda jika terjadi peralihan dari keadaan yang lama ke keadaan yang baru namun belum pasti.⁷⁵ Hal ini terjadi terutama di era modern seperti sekarang, di mana manusia mulai mengalami krisis spiritualitas. Krisis spiritualitas ini diakibatkan salah satunya oleh manusia yang berbondong-bondong mulai meninggalkan Tuhan yang sebenarnya beralih menjadi lebih mencintai, takut dan taat kepada “tuhan-tuhan” baru. Tragedi ini biasa terjadi di dalam pendidikan yang mengajarkan kepada siswa tentang ilmu-ilmu modern yang sekuler, memisahkan sejauh-jauhnya antara agama dan dunia. Menjadi tugas pendidikan untuk mengembalikan manusia kepada derajat kemuliaannya, yaitu melalui pendekatan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah Swt., Islam mengajarkan salah satunya melalui pencarian kebenaran. Pendidikan Islam profetik melalui ideologi “Islam”nya, dan berangkat dari pandangan dunia yang benar serta tetap bertitik tolak dari ajaran mengenai Tauhid, kemungkinan besar akan mampu menjawab berbagai persoalan pendidikan kita.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia tidak sekedar akan memperoleh pengetahuan, namun dengan pengetahuan itu juga nantinya manusia akan menjadi termanusia-

⁷⁵ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 51.

kan, merdeka dan kembali menuju jalan yang benar, kembali kepada asal dan tujuannya, yakni Allah Swt. Untuk dapat merealisasikan hal itu, maka pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang juga harus sesuai dengan kebutuhan dan fitrah manusia. Berbagai persoalan yang muncul di dunia pendidikan sekarang telah mengakibatkan manusia semakin jauh dari esensi kemanusiannya, dari kebebasannya, serta kedekatannya terhadap Sang Pencipta. Hal ini tentu disebabkan salah satunya oleh arus modernisasi dan disalahartikan di satu sisi dan paradigma yang belum berangkat dari nilai-nilai Islam di sisi lain.

Kehadiran pendidikan Islam profetik sebagai sebuah alternatif diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan tersebut. Berangkat dari nilai-nilai Islam yang dijadikan sebagai sumber ideologi dan paradigma pendidikan, maka lahirlah pendidikan Islam yang membawa misi memanusiaikan manusia, membebaskan manusia dan mengembalikan manusia kepada Tuhan-nya. Untuk dapat mewujudkan itu maka dibutuhkan pengintegrasian terhadap beberapa model pendidikan yang sebelumnya ada, tentu saja dengan tetap menggunakan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan Islam. Objektivikasi juga merupakan hal penting sebagai pembumian secara nyata nilai-nilai tersebut, namun dengan catatan dapat diterima tidak hanya

oleh umat Islam, tetapi juga umat lain yang menganggap objektifikasi sebagai hal yang wajar dan rasional.

Komitmen dan konsistensi dalam menerapkan konsep pendidikan Islam profetik tersebut, diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia dengan kualitas-kualitas unggul. Manusia akademis, pencipta, pengabdian, serta bernaafaskan Islam. Sehingga kesederhanaan hidup manusia, yaitu beriman, berilmu dan beramal, akan ada di dalam seluruh individu masyarakat Indonesia. Dengan demikian cita-cita masyarakat adil dan makmur yang diridai oleh Allah Swt. akan terwujud.

B. Pembelajaran Fikih

1. Pengertian pembelajaran fikih

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷⁶ Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 Bab I pasal 1 bahwa “pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁷⁷ Secara lebih terinci S. Nasution melihat bahwa pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran merupakan proses interaksi yang berlangsung antara guru dan juga siswa atau juga merupakan sekelompok siswa dengan

⁷⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57.

⁷⁷ Undang-undang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional, 2003*, UU RI No. 20. Tahun 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 4.

tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.⁷⁸ Arah dari proses interaksi ini menurut E. Mulyasa merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan.⁷⁹

Dimiyati dan Mudjiono, dalam Syaiful Sagala,⁸⁰ mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran di sini sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Sedangkan fikih berasal dari bahasa Arab, *fiqh* (فقه), yang berarti paham atau mengerti.⁸¹ Istilah fikih ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi, namun pengertiannya tidak seperti yang dirumuskan saat ini. Dalam beberapa riwayat hadith, ditemukan istilah fikih yang digunakan oleh Nabi. Di antaranya sebagaimana terdapat dalam riwayat Ahmad berikut ini:

⁷⁸ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 102.

⁷⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 100.

⁸⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), 62.

⁸¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1067.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ
عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَ يَدَهُ
عَلَى كَتِفِي أَوْ عَلَى مَنْكِبِي شَكَ
سَعِيدٌ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ فَكِّهْهُ فِي
الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ⁸²

Dari Sa'id bin Jubair, Ibn Abbas menceritakan bahwa Rasulullah Saw. meletakkan tangannya di atas ketiakku (atau di atas pundakku [di sini Sa'id ragu]) seraya Rasul mendoakan: Ya Allah, berilah ia (Ibn Abbas) kefahaman tentang agama dan berilah pengetahuan tentang ta'wil.

Menurut Taj al-Din al-Subki, fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum *shara'* yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalilnya yang bersifat *tafsih* (rinci). Senada dengan al-Subki, Abd al-Wahab Khalaf mengemukakan definisi fikih sebagai kumpulan hukum-hukum shara' yang bersifat '*amali*' (praktis) yang digali dari dalil-dalilnya yang *tafsih*⁸³

Secara lebih definitif, Saifuddin Zuhri⁸⁴ menjelaskan batasan fikih sebagai berikut: (a) Fikih adalah ilmu garapan manusia (*al-muktasab*), berbeda dengan ilmu malaikat yang tidak *muktasab*. Lantaran fikih ilmu *al-muktasab*, maka peran akal (*ra'y*) mendapat tempat dan diakui dalam batas-batas tertentu; (b) Obyek ilmu fikih adalah *al-ahkam al-'amaliyah*. Ia terkait dengan aturan dan penataan kegiatan manusia yang bersifat positif dan riil dan tidak bersifat teoritis (*nazhi*) sebagai-

⁸² Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* (CD Maktabah Shamilah), Juz 5, 306.

⁸³ Shams al-Din Muhammad al-Mahalli, *Hasyiah al-Bannani 'ala matn Jam'u al-Jawami' al-Mujallad al-Awal* (Mesir: Dar al-Fikr, t.th.), 42. Lihat pula Abd al-Wahab Khalaf, '*Ushul al-Fiqh*' (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), 11.

⁸⁴ Saifudin Zuhri dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), 146.

mana garapan ilmu kalam; (c) Sumber pokok ilmu fikih itu adalah wahyu dalam bentuk yang rinci, baik termuat dalam al-Kitab maupun al-Sunnah.

Pada umumnya, fikih dibagi menjadi beberapa bagian. Para ulama telah membagi kategori fikih tersebut sebagai berikut:⁸⁵

- a. Fikih ibadah, yakni hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah Swt., seperti salat, puasa, haji, dan sebagainya.
- b. Fikih ahwak al-shakhsiyah, yakni hukum yang berkaitan dengan permasalahan keluarga, seperti nikah, talak, masalah keturunan, waris, dan nafkah.
- c. Fikih muamalah, yakni hukum yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia dalam rangka memenuhi keperluan masing-masing yang berkaitan dengan masalah harta dan hak-hak.
- d. Fikih jinayah atau 'uqubah, yakni hukum yang berkaitan dengan perbuatan atau tindak pidana.
- e. Fikih peradilan (qadā'), yakni hukum yang berkaitan dengan penyelesaian sengketa antara sesama manusia.
- f. Fikih siyasah, yakni hukum yang mengatur hubungan antara penguasa dan warganya.
- g. Fikih siyā, yakni hukum yang mengatur hubungan antarnegara dalam keadaan perang dan damai.
- h. Fikih adab, yakni hukum yang berkaitan dengan akhlak, baik dan buruk.

⁸⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiedy, *Pengantar Hukum Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997), 33-34.

Keseluruhan hukum yang disebutkan di atas tidak hanya mengandung makna keduniaan, tetapi juga mengandung makna keakhiratan. Artinya, nilai dari suatu hukum tidak hanya terkait dengan hukum di dunia ini, tetapi juga hukum ukhrawi. Hal demikian karena Islam tidak memisahkan antara dunia dan akhirat, walaupun keduanya bisa dibedakan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran fikih adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir anak didik serta dapat meningkatkan penguasaannya terhadap materi pelajaran hukum-hukum shara' yang bersifat '*amali*'(praktis) yang digali dari dalil-dalilnya yang *tafsir*.

2. Metode pembelajaran fikih

a. Pengertian metode pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "metha" dan "hodos" *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁸⁶ Menurut Slameto, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸⁷

Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat

⁸⁶Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 40.

⁸⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka cipta, 1995), 32.

berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif.⁸⁸

Penggunaan metode pembelajaran sangat perlu karena dapat mempermudah proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang optimal. Bagi guru, metode dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi murid, penggunaan metode pembelajaran dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap metode pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar murid.⁸⁹ Untuk menerapkan metode pembelajaran, ada dua pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kelompok; dan pendekatan individual. Pendekatan kelompok pada umumnya ditujukan untuk membimbing kelompok agar belajar. Sementara pendekatan individual memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.⁹⁰

b. Macam-macam metode pembelajaran fikih

⁸⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV Sinar Baru Algensindo 2000), 76.

⁸⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2-3.

⁹⁰ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Sinar Baru Algensindo, 2000), 33.

Metode pembelajaran yang bisa diterapkan untuk materi pelajaran fikih amat banyak dan beragam, dan penulis hanya akan menyebutkan beberapa bagian yang menurut para ahli banyak diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa metode-metode mengajar yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam pembelajaran adalah: a) metode ceramah; b) metode tanya jawab; c) metode diskusi; d) metode tugas belajar dan resitasi; e) metode kerja kelompok; f) metode demonstrasi dan eksperimen; g) metode sosio-drama (*role-playing*); h) metode *problem solving*; i) metode sistem regu (*team teaching*); j) metode latihan (*drill*); k) metode karyawisata (*field-trip*); l) metode *resource person* (manusia sumber); m) metode survai masyarakat; dan) metode simulasi.⁹¹

Dari sekian banyak metode tersebut, metode yang dianggap cocok untuk pembelajaran fikih adalah sebagai berikut:

1) Metode ceramah/eksplanasi

Metode ceramah ialah cara penyajian oelajaran, yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik.⁹² Ia sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

⁹¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 52-65.

⁹² H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) , 181.

Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, pengajar dapat menggunakan alat bantu seperti gambar-gambar. Tetapi metode utama, berhubungan antara pengajar dengan pembelajar ialah berbicara. Peranan dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh pengajar.

Metode ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta pada akhir perkuliahan ditutup dengan tanya jawab antara dosen dan mahasiswa. Metode ini dapat dilakukan dengan alasan antara lain: pertama, untuk memberikan pengarahan, petunjuk diawal pembelajaran. Kedua, kalau pengajar akan menyampaikan fakta (kenyataan) atau pendapat dan tidak, terdapat bahan bacaan yang merangkum fakta atau pendapat yang dimaksud. Ketiga, kalau pengajar harus menyampaikan fakta kepada pembelajar yang besar jumlahnya atau karena besarnya kelompok pendengar sehingga metode-metode yang lain tidak mungkin dapat dipergunakan, dan ketiga, kalau pengajar adalah pembicara yang bersemangat dan akan merangsang pembelajar untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode ini

merupakan metode yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Dalam metode ini pemimpin pada umumnya berusaha menanyakan apakah peserta telah mengetahui fakta tertentu yang sudah diajarkan, atau apakah proses pemikiran yang dipakai oleh peserta. Jadi bukan sekedar kesempatan di mana peserta diperbolehkan menanyakan sesuatu mengenai hal yang kurang jelas bagi mereka.⁹³ Antara guru dan murid secara bergantian bisa saling mengajukan pertanyaan dan jawaban, dimana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab, atau sebaliknya murid bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan murid itu.⁹⁴ Dalam pengertian senada, Syaiful Bahri Djamarah mengatakan demikian metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.⁹⁵

Sudjana⁹⁶ mendefinisikan metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya siswa

⁹³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1998), 103.

⁹⁴ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), 150.

⁹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000), 107.

⁹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 78.

menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab, sehingga terlihat adanya timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

Metode ini dipandang lebih baik dari pada metode pembelajaran konvensional seperti metode ceramah atau eksplanasi. Alasannya karena metode ini dapat merangsang siswa untuk berpikir dan berkreaitivitas dalam proses pembelajaran. Metode Tanya jawab juga dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui seberapa jauh materi atau bahan pengajaran yang telah dikuasai oleh siswa.

3) Metode diskusi

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.⁹⁷

Metode mengajar ini sangat erat hubungannya dengan memecahkan suatu masalah (*problem solving*). Baik dalam bentuk tugas belajar kelompok atau dalam bentuk resitasi bersama terhadap suatu masalah. Metode ini dapat juga diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Guru, peserta didik atau

⁹⁷ *Ibid*, 79.

kelompok peserta didik memiliki perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan dalam diskusi.

4) Metode tugas dan resitasi

Metode tugas dan resitasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa bertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya.⁹⁸

Dari pengertian ini berarti metode tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode pemberian tugas ini merupakan cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada siswa. Tugas-tugas itu dapat berupa mengikhtisarkan karangan, (dari surat kabar, majalah atau buku bacaan) membuat kliping, mengumpulkan gambar, perangko, dan dapat pula menyusun karangan. Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran apabila bahan pelajaran yang akan disampaikan dirasa terlalu banyak, sedangkan alokasi waktunya relatif sedikit.

5) Metode pemecahan masalah

Metode pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta

⁹⁸ M. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung : Rosyda Karya, 1993), 125.

didik. Permasalahan tersebut dapat diajukan oleh guru, atau diajukan oleh guru dan peserta didik, atau dari peserta didik sendiri, kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar peserta didik. Permasalahan tersebut dirumuskan dari pokok bahasan yang terdapat dalam mata pelajaran.⁹⁹

6) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.¹⁰⁰

Metode ini juga bisa kita definisikan sebagai metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya atau bekerjanya suatu proses atau langkah-langkah kerja dari suatu alat atau instrumen tertentu kepada siswa.

7) Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar, dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan

⁹⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam*, 187.

¹⁰⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 107.

demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.¹⁰¹

Dengan demikian metode eksperimen dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

8) Metode penemuan (*discovery-inquiry*)

Metode penemuan adalah cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka menemukan sesuatu yang diperlukan untuk pengembangan, penyempurna dan perbaikan konsep. Temuan tersebut dapat berupa penemuan terhadap inti sel, kecepatan, panas, energi, zat reaksi, masyarakat, demokrasi, tragedi, dan sebagainya.¹⁰²

9) Metode simulasi

Metode simulasi adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan atau berpura-pura dalam proses belajar, dengan tujuan untuk memperoleh suatu pemahaman

¹⁰¹ *Ibid.*, 95.

¹⁰² Abuddin Nata, *Perspektif Islam*, 195.

tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Dalam praktiknya metode simulasi dapat mengambil bentuk bermain peran, seperti seorang murid perempuan bermain peran sebagai ibu, atau murid laki-laki bermain peran sebagai ayah.¹⁰³ Metode simulasi ini merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui kegiatan praktik langsung tentang pelaksanaan nilai-nilai, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini menampilkan simbol-simbol, atau peralatan yang menggantikan suatu proses, kejadian atau benda yang sebenarnya. Metode ini dapat mengembangkan pemahaman pengetahuan dan penghayatan siswa terhadap sikap dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Dari beberapa metode di atas, masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri. Kendatipun demikian, tugas guru ialah memilih satu atau beberapa metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar-mengajar.

c. Prinsip penerapan metode pembelajaran

Sebelum memutuskan metode mana yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar, maka seorang pengajar perlu memperhatikan beberapa hal-hal berikut:

1) Tujuan pembelajaran

¹⁰³ *Ibid.*, 192.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap proses pendidikan atau pengajaran menargetkan tujuan tertentu, seperti tujuan yang bersifat kognitif, afektif atau psikomotorik. Perbedaan tujuan ini menghendaki adanya perbedaan metode yang digunakan. Demikian pula, bahan pelajaran yang akan diajarkan pun harus menjadi pertimbangan dalam memilih metode. Mengajarkan mata pelajaran olahraga, bahasa, matematika, sejarah dan sebagainya mengharuskan adanya metode yang tepat.¹⁰⁴

Pertimbangan ini merupakan syarat mutlak dalam pemilihan metode yang akan digunakan. Dalam tahap perencanaan yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah siswa. Karena tujuan mengajar adalah bagaimana siswa bisa belajar dan mengerti apa yang disampaikan kepadanya. Dengan mengajar tidak berarti siswa akan belajar. Dengan cara memikirkan kepentingan siswa terlebih dahulu, baru kemudian merancang cara penyampaian materi yang tepat bagi mereka. Jadi bukannya bagaimana guru mengajar, kemudian siswa mengerti, akan tetapi bagaimana siswa bisa mengerti, baru disusun rancangan cara mengajar yang sesuai.

2) Pengetahuan awal siswa

Anak didik memiliki latar belakang kecerdasan, bakat, minat, hobi, dan kecenderungan yang berbeda. Demikian pula, perbedaan tingkat usia anak didik menyebabkan terjadinya

¹⁰⁴ *Ibid.*, 199.

perbedaan sikap kejiwaan. Latar belakang keadaan siswa yang demikian itu harus dipertimbangkan dalam memilih metode pengajaran.¹⁰⁵

Metode yang akan digunakan oleh guru tergantung pada pengetahuan awal yang dimiliki para siswa. Jika siswa tidak memiliki prinsip, konsep, dan fakta atau memiliki pengalaman, maka kemungkinan besar mereka belum dapat dipergunakan metode yang bersifat belajar mandiri. Metode yang dapat digunakan hanyalah ceramah, demonstrasi, penampilan, latihan dengan teman, sumbang saran, praktikum, bermain peran, dan lain-lain.

3) Alokasi waktu dan sarana penunjang

Dalam satu jam pelajaran, kita perlu membagi waktu yang akan dipergunakan oleh masing-masing metode. Misalnya, pelajaran Kimia, metode yang akan dipakai adalah praktikum, bukan berarti metode lain tidak kita gunakan. Metode ceramah sangat perlu untuk memberi petunjuk, aba-aba, dan arahan, dengan alokasi waktu sekian menit. Kemudian mempertimbangkan untuk menerapkan penggunaan metode diskusi, karena dari hasil praktikum yang telah dilakukan, siswa memerlukan diskusi kelompok untuk memecahkan problem yang dihadapi.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 200.

Alat belajar dengan berbagai macamnya dan juga bahan belajar yang tersedia dengan berbagai macamnya, harus jadi pertimbangan dalam menetapkan metode pengajaran. Hal ini perlu dilakukan, karena setiap metode menghendaki alat dan sumber yang berbeda-beda. Alat dan sumber belajar untuk metode ceramah misalnya, berbeda dengan alat dan sumber belajar untuk metode simulasi, eksperimen, dan sebagainya.¹⁰⁶ Jadi, semua alat dan sumber belajar tersebut sangat tergantung pada metode yang digunakan.

4) Pengalaman dan kewibawaan pengajar

Penggunaan setiap metode menuntut wawasan, keterampilan dan pengalaman guru yang akan menerapkannya. Metode ceramah misalnya jauh lebih mudah daripada penggunaan metode diskusi dengan berbagai macamnya, dan penggunaan metode diskusi jauh lebih mudah daripada metode simulasi, dan metode simulasi jauh lebih mudah daripada metode eksperimen. Berbagai metode tersebut pada gilirannya menuntut keahlian dari guru yang akan menerapkannya. Seorang guru yang tidak memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan metode simulasi misalnya, sebaiknya jangan melakukan metode tersebut, karena tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.¹⁰⁷

¹⁰⁶ *Ibid.*, 201.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 202.

Pengalaman akan membuat seorang pengajar dapat menentukan dengan tepat metode mana yang akan dipergunakan. Kewibawaan merupakan kelengkapan mutlak yang bersifat abstrak karena guru akan berhadapan dan mengelola siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda.

5) Jumlah siswa

Idealnya metode yang diterapkan melalui pertimbangan rasio guru dan siswa agar proses belajar mengajar efektif. Dalam kelas yang besar dan siswa yang banyak, metode ceramah yang lebih efektif, akan tetapi yang perlu diingat bahwa metode ceramah juga memiliki banyak kelemahan.